

**TRANSFORMASI OTORITAS *MAMAK* DALAM *ANAK*
DIPANGKU, KEMANAKAN DIBIMBIANG DI NAGARI BATU
MANJULUR, KABUPATEN SIJUNJUNG, PROVINSI
SUMATERA BARAT**



Oleh:

Raihan Fadly

NIM: 22205012012

SUNAN KALIJAGA
TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Penelitian Tesis

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Raihan Fadly
Nim : 22205012012
Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah Dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta. 02 Januari 2025
Saya yang menyatakan



Raihan Fadly, S.Ag
NIM: 22205012012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah Dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul.

TRANSFORMASI OTORITAS MAMAK DALAM ANAK DIPANGKU KEMENAKAN DIBIMBIANG DI NAGARI BATU MANJULUR, KABUPATEN SIJUNJUNG, PROVINSI SUMATERA BARAT

Yang ditulis oleh:

Nama	:	Raihan Fadly
Nim	:	22205012012
Fakultas	:	Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Aqidah Dan Filsafat Islam
Konsentrasi	:	Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diujikan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan kalijaga untuk diujikam dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr wb

Yogyakarta. 2 Januari 2025

Pembimbing


Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
NIP: 19780629200801 003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-132/Un.02/DU/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : Transformasi Otoritas Mamak dalam Anak Dipangku Kemenakan Dibimbiang di Nagari Batu Manjulur, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAIHAN FADLY, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 22205012012
Telah diujikan pada : Senin, 13 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 6789ea6f4b393



Penguji I

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
SIGNED

Valid ID: 678ce6ea0ed24



Penguji II

Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 678ce7537e357



Yogyakarta, 13 Januari 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Valid ID: 678ddeae15010

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

ABSTRAK

Falsafah masyarakat Minangkabau *anak dipangku kemenakan dibimbang* mencerminkan sebuah tanggung jawab *mamak* sebagai figur pembimbing, pelindung, dan pengelola kehidupan *kemenakan*. Hal ini telah memberikan otoritas kepada *mamak* sebagai pemimpin dalam kekerabatan matrilineal. Namun, pada masa modern ini otoritas *mamak* mengalami transformasi yang signifikan terutama perannya terhadap *kemenakan*. Penelitian ini adalah bagian dari studi observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data kualitatif. Sedangkan pengelolahan data melakukan beberapa tahap yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menganalisis transformasi tersebut diperlukan teori Michel Foucault tentang relasi kuasa dan teori Pierre Bourdieu tentang arena.

Hasil temuan ini adalah otoritas *mamak* secara substantif dan relasional mengalami penurunan yang signifikan saat ini. Penurunan ini disebabkan oleh pergeseran pengetahuan adat menjadi landasan otoritas *mamak* menuju pengetahuan modern yang lebih relevan dalam konteks sosial dan ekonomi. Hal ini tentu mendorong resistensi dari *kemenakan* yang lebih menguasai pengetahuan modern dan juga didorong oleh kepemilikan modal ekonomi, budaya, simbolik, dan sosial. Modal ini membantu *kemenakan* dalam perebutan dominasi dengan *mamak* pada arena ekonomi, arena moral dan pengetahuan. Meskipun otoritas *mamak* mengalami transformasi, tetapi *mamak* tetap memiliki otoritas sebagai pemimpin keluarga dan kaum, pelindung adat dan keturunan, serta memiliki wewenang dalam mengelolah harta pusaka bagi *kemenakan* namun dalam porsi yang tidak sebesar masa dahulu.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memahami perubahan sosial dalam masyarakat adat Minangkabau, terutama mengenai hubungan antara *mamak* dan *kemenakan*. Temuan ini diharapkan menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: Transformasi Otoritas *Mamak*, *Anak Dipangku Kemenakan Dibimbang*, Nagari Batu Manjulur.

ABSTRACT

The Minangkabau philosophy of *anak dipangku kemenakan dibimbiang* reflects the responsibility of the *mamak* as a guiding figure, protector, and manager of the lives of the *kemenakan*. This has given authority to the *mamak* as a leader in matrilineal kinship. However, in modern times, the authority of the *mamak* has undergone a significant transformation, especially its role towards the *kemenakan*. This research is part of an observation, interview, and documentation study in qualitative data collection. While data processing takes several stages, namely the data reduction stage, data presentation, and conclusion drawing. To analyse the transformation, Michel Foucault's theory of power relations and Pierre Bourdieu's theory of the arena are needed.

The result of this finding is that substantive and relational *mamak* authority has experienced a significant decline today. This decline is caused by the shift of indigenous knowledge as the basis of *mamak* authority towards modern knowledge that is more relevant in the social and economic context. This of course encourages resistance from *kemenakan* who are more proficient in modern knowledge and is also driven by the ownership of economic, cultural, symbolic and social capital. This capital helps the *kemenakan* in the struggle for dominance with the *mamak* in the economic arena, moral arena and knowledge.

This research contributes to understanding social change in Minangkabau society, especially the relationship between *mamak* and *kemenakan*. The findings are expected to serve as a foundation for future research.

Keywords: Transformation of *Mamak* Authority, *Anak Dipangku Kemenakan Dibimbiang*, Nagari Batu Manjulur.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan kepada:

Kedua orangtua Bapak Kasdul Hedi dan Ibu Yurdalistika

Nenek Hj. Syafrida

Beserta segenap keluarga besar Hj. Syafrida



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“kok nak santiang rajin baguru, kok nak kaya rajin mancari.”

“jika ingin pintar maka rajinlah berguru, jika ingin kaya maka rajinlah bekerja.”



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji Syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Pada penyusunan tesis ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan berupa tenaga, dana, pemikiran, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hassan, S.Ag, M.A, Phil.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga beserta seluruh jajaran.
2. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam beserta jajaran.
3. Dr. Muhammad Fatkhan, M.Hum selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam beserta jajaran.
4. Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I selaku dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan dan masukan dari awal sampai proses akhir penelitian ini.
5. Kepada para informan dari berbagai pihak baik pihak pemerintahan nagari maupun para tokoh adat yang telah meluangkan waktu untuk diwawancara oleh peneliti.
6. Kepada orangtua tercinta Kasdul Hedi dan Yurdalistika beserta nenek Hj. Syafrida dan Kansana yang telah merawat, membimbing, dan mendo'akan peneliti untuk menjadi pribadi yang baik.
7. Kepada saudari sulung Dian Utari, S.Pd dan saudari bungsu Hayatul Mahdia, S.Mat yang tak bosan membantu peneliti, baik berupa materi maupun nasehat untuk segera menyelesaikan tesis ini.
8. Kepada para bibi dan paman Novti dewita, S.Pd, M.Si, Sri Marta Yesi, S.Pd, Rahmi Deslawati, S.Pd, Kamsinar, Nur Laily, S.Pd, Junardi, S.E, Tarmaizir, Aprizal, S.Pd, Harkulis, Ferdinand, S.Pd yang telah membantu baik berupa uang, nasehat, dan tenaga selama studi peneliti di universitas ini. Beserta

saudara-saudari sepupu dan *duo kemenakan* yang banyak memberikan keceriaan dalam keseharian peneliti.

9. Kepada para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, khususnya di program studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah banyak memberikan wawasan dalam proses pembelajaran.
10. Kepada Staff Administrasi dan Staff Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang banyak membantu dalam pelayanan dan administrasi.
11. Kepada Bapak Arafat Noor Abdillah, M.Ag dan teman-teman Lingkar Studi Filsafat Timoho: Mas Alfin, Mas Lukman, Avisena, Angga, Nizar, Richo dan lainnya yang membantu peneliti membangun dan mengoreksi pemikiran.
12. Kepada teman-teman kelas *Islamic Philosophy* '23: Fakun, Fadil, Fendi, Zaki, Richo, Angga, Lana, Widi, Windari, Frida, Tia, dan lainnya. Teman-teman tongkrongan: Hariyanto, Ardiansyah, Andre, Akbar, Bang Rizki, Kak Siti, dan Bang Akmal. Beserta teman-teman Part Time Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga tahun 2023 dan 2024 yang selalu memberikan semangat kepada peneliti dalam menjalani kehidupan selama studi di kota ini.

Peneliti berharap semoga semua kebaikan budi mereka dinilai amal ibadah oleh Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa karya ini masih terdapat beberapa kekurangan, karena itu saran dan kritik diharapkan demi penyempurnaan penelitian ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 2 Januari 2025

Raihan Fadly

NIM: 22205012012

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN BEBAS DARI PLAGIASI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Kerangka teori	11
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II TINJAUAN UMUM STRUKTUR KELUARGA DI MINANGKABAU	22
A. Struktur Keluarga dalam Budaya Minangkabau	22
B. Peranan Anggota Keluarga Secara Hirarkis	31
BAB III OTORITAS MAMAK DALAM ANAK DIPANGKU KEMENAKAN DIBIMBIANG DI NAGARI BATU MANJULUR KABUPATEN SIJUNJUNG PROVINSI SUMATERA BARAT	49
A. Posisi dan Peran <i>Mamak</i> di Minangkabau	49
1. Posisi <i>Mamak</i>	49
2. Peran <i>Mamak</i>	55
B. Hubungan Mamak dan Kemenakan	62
1. Filosofi Anak Dipangku Kemenakan Dibimbiang	62
2. Hubungan dalam Pendidikan Moral dan Adat	64
3. Hubungan dalam Ekonomi dan Pengelolaan Harta Pusaka	68
C. Perkembangan Otoritas <i>Mamak</i> di Nagari Batu Manjulur	70

BAB IV TRANSFORMASI OTORITAS <i>MAMAK</i> DALAM <i>ANAK DIPANGKU KEMENAKAN DIBIMBIANG</i> DI NAGARI BATU MANJULUR	78
A. Transformasi Otoritas <i>Mamak</i>.....	78
1. Transformasi Pengetahuan: Pergeseran dari Pengetahuan Adat ke Pengetahuan Modern	79
2. Transformasi Wacana: Pergeseran dari Narasi Adat ke Narasi Modernitas	
84	
3. Transformasi Kekuasaan: Pergeseran Kedudukan dan Peran <i>Mamak</i> ...	87
B. Transformasi Hubungan <i>Mamak</i> dan <i>Kemenakan</i>.....	92
1. Transformasi Arena dalam Hubungan <i>Mamak</i> dan <i>Kemenakan</i>	92
2. Transformasi Modal <i>Mamak</i> dan <i>Kemenakan</i>	99
3. Transformasi Habitus dalam Hubungan <i>Mamak</i> dan <i>Kemenakan</i>	108
BAB V KESIMPULAN.....	113
DAFTAR PUSTAKA.....	115
LAMPIRAN.....	120
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	122



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya adat Minangkabau tergolong sangat unik di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari sistem kekeluarganya yang menggunakan sistem matrilineal yaitu sistem kekerabatan diambil melalui garis ibu.¹ Jika pada hukum perdata, hak pengasuhan anak berada dalam kekuasaan orang tua mulai dari kelahiran anak sampai dia berusia dewasa atau kawin. Berbeda halnya dengan sistem matrilineal Minangkabau, pengasuhan anak tidak hanya tanggung jawab orang tua, tetapi juga tanggung jawab keluarga besar terutama dari keluarga ibu. Tanggung jawab tersebut tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan dasar anak seperti makanan, tempat tinggal, pakaian, dan tanggung jawab kesehatan. Namun peran keluarga ibu juga menitik beratkan pada pembentukan karakter anak dalam mengamalkan nilai-nilai moral.

Pada keluarga ibu terdapat sosok pemimpin laki-laki yang memiliki peran sentral dalam mengurus semua urusan anggota keluarga, sosok tersebut dipanggil dengan sebutan *mamak*.² *Mamak* adalah panggilan bagi saudara laki-laki dari ibu. Salah satu peran *mamak* adalah bertanggung jawab untuk membimbing anak-anak dalam keluarga saudara perempuannya, anak-anak tersebut dipanggil dengan sebutan *kemanakan*. Oleh karena itu, seorang laki-laki dalam adat Minangkabau

¹ Muntasir e.DT. Sati Nantuo, *Carano Adat Alam Minangkabau* (Sleman: Deepublish, 2021). h, 111.

² Afandri Adya, *Minangkabau in a Nutshell* (Yogyakarta: Bukunesia, 2022). h, 29.

memiliki dua tanggung jawab yaitu tanggung jawab terhadap anaknya dan *kemenakannya*. Sebagaimana tercantum dalam falsafah Minangkabau *Anak dipangku, kemenakan dibimbiang*. Falsafah ini mengatur peran *mamak* untuk tidak hanya membimbing anaknya tapi juga harus membimbing *kemenakannya*. Bahkan dalam prakteknya tanggung jawab *mamak* terhadap *kemenakan* lebih besar daripada tanggung jawabnya kepada anak sendiri.³ Hal itu terjadi akibat penerapan sistem matrilineal yang memberikan peran besar terhadap garis keturunan ibu, sehingga *mamak* berperan besar dalam keluarga ibu.

Dalam masyarakat Minangkabau, *mamak* adalah sosok pemimpin yang sangat disegani dan dipatuhi oleh semua anggota keluarga dan kaum. Sebagaimana terdapat sebuah pepatah yang menggambarkan kedudukan *mamak*:

*Ibarek kayu baringin di tangah koto
Batangnyo tampek basanda
Daunnya tampek balinduang
Ureknya tampek baselo
Kok pai tampek batanyo
Kok pulang tampek babarituo*

Pepatah di atas melambangkan kedudukan *mamak* sebagai pelindung, pengawas dan pembimbing.⁴ Pertama, sebagai pelindung dari setiap bahaya dan ancaman yang dihadapi *kemenakan*. Kedua, sebagai pembimbing bagi *kemenakan* dalam menjalani kehidupannya. Ketiga, sebagai pengawas dalam setiap perbuatan

³ Hafizah Hafizah, “Pergeseran Fungsi *Mamak* Kandung Dalam Pelaksanaan Adat Minangkabau Pada Masyarakat Jorong Batu Badinding Nagari Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman,” *Jurnal Ilmu Budaya* 16, no. 1 (2019): 29–48, <https://doi.org/10.31849/jib.v16i1.3171>.

⁴ Najimi, “Peranan Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Minangkabau Studi Tentang Tkw Di Malaysia,” *Ensiklopedia of Journal* 5, no. 4 (2023): 413.

kemenakan. Hal ini menunjukkan kuatnya hubungan *mamak* dan *kemenakan* dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana kata pepatah *kemenakan berajo kepada mamak, mamak barajo kepada penghulu, penghulu berajo kepada musyawarah, musyawarah berajo kepada alua dan patuik*.

Akibat besarnya otoritas *mamak* terhadap kehidupan *kemenakan*, membuat baik atau buruknya perbuatan *kemenakan* menjadi cerminan dari hasil bimbingan *mamaknya*, sehingga jika seorang anak melakukan perbuatan buruk dalam masyarakat maka *mamaknya* akan menanggung malu atas perbuatan anak tersebut, karena masyarakat akan memandang bahwa *mamaknya* tidak berhasil mendidik *kemenakan* menjadi pribadi yang baik.

Selain mendidik *kemenakan*, *mamak* juga berperan dalam mengambil keputusan-keputusan penting bagi *kemenakan* seperti pendidikan, pekerjaan dan pernikahan. Dengan besarnya tanggung jawab tersebut, *mamak* harus memastikan pendidikan yang terbaik bagi *kemenakannya*. Karena telah menjadi kebiasaan masyarakat Minangkabau bahwa *kemenakan* datang kepada *mamak* meminta saran dan arahannya dalam mengambil keputusan penting.⁵ Bahkan dalam hal perkawinan, *mamak* berperan untuk menentukan jodoh untuk *kemenakannya*. Karena keputusan dalam menentukan jodoh harus dipertimbangkan dengan sangat teliti baik latar belakang keluarganya, status sosial dan keharmonisan antara

⁵ Risma Desi et al., “Kerja Sama Orang Tua Dengan Ninik Mamak Dalam Membentuk Adab Yang Baik Bagi Remaja Di Jorong Koto Gadang Kecamatan Baso Kabupaten Agam,” *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 3 (2022): 579–84.

keduanya. Oleh karena itu *mamak* berperan dalam menentukan jodoh *kemenakannya* supaya tetap terjaga keberlanjutan keluarganya dan kelestarian tradisi adat.

Namun dewasa ini otoritas *mamak* telah mulai bergeser seiring dengan terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat. *Mamak* lebih besar memainkan perannya terhadap anak dan istrinya daripada terhadap *kemenakan* dan keluarga ibunya. *Mamak* yang awalnya memiliki peran yang besar sebagai pembimbing, pengawas, dan pelindung *kemenakan*. Tetapi peran tersebut telah diambil alih oleh keluarga inti, terutama ayah. Pergeseran ini juga diakibatkan oleh faktor ekonomi, karena kuatnya tekanan finansial untuk memenuhi kebutuhan keluarga inti⁶, seperti biaya pendidikan yang sangat tinggi sehingga memaksa *mamak* untuk bekerja keras memenuhi pendidikan anaknya sendiri. Akibatnya saat ini, *mamak* semakin sulit untuk memainkan dua tanggung jawab terhadap anak dan *kemenakan*.

Pergeseran ini tidak hanya disebabkan oleh *mamak*, tetapi juga disebabkan oleh *kemenakan*. *Kemenakan* seringkali tidak memperdulikan nasehat dari *mamaknya*, bahkan terdapat *kemenakan* yang berani membantah perkataan *mamak*. Bantahan tersebut adalah bentuk protes terhadap *mamak* yang pendapatnya tidak sesuai dengan keinginan *kemenakan*. Ini biasanya terjadi pada pengambilan-pengambilan keputusan dalam pembagian tanah pusaka, perjodohan, pendidikan, pekerjaan dan lainnya. Saat ini *kemenakan* telah mendapatkan kesempatan besar untuk menentukan jodohnya sendiri sehingga *mamak* tidak lagi dapat memaksakan pilihan jodoh untuk *kemenakannya*.

⁶ Hafizah, “Pergeseran Fungsi *Mamak* Kandung Dalam Pelaksanaan Adat Minangkabau Pada Masyarakat Jorong Batu Badinding Nagari Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman.”

Selain itu, kurangnya intensitas komunikasi antara *mamak* dan *kemenakan* juga membuat hubungan keduanya tidak terjalin harmonis. Akibatnya *kemenakan* merasa tidak nyaman untuk mencerahkan persoalan-persoalan hidupnya kepada *mamak*. Hal ini biasanya terjadi ketika *mamak* telah lama merantau dan jarang pulang ke kampung, atau *kemenakannya* yang telah lama tinggal di perantauan dan orangtua juga tidak pernah menngenalkan kepada *mamaknya*.

Meskipun terjadi transformasi pada otoritas *mamak* terhadap *kemenakan*. Namun bukan berarti falsafah *Anak dipangku, kemenakan dibimbiang* telah hilang dalam masyarakat Minangkabau. Falsafah ini tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari tetap adanya otoritas *mamak* dalam urusan-urusan penting keluarga baik dalam mengambil keputusan, mengurus urusan sengketa, urusan pernikahan, maupun urusan adat. Pendapat *mamak* dalam mengambil keputusan tetap dipatuhi oleh anggota keluarga terutama *kemenakan*. Selain itu *mamak* tetap berperan menjaga harta pusaka agar dapat selalu dilestarikan dan dimamfaatkan dengan sebaik mungkin.⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti transformasi otoritas *mamak* di Nagari Batu Manjulur dalam kaitannya dengan falsafah *anak dipangku kemenakan dibimbiang*. Penelitian ini menggunakan teori relasi kuasa Michel Foucault dan teori arena Pierre Bourdieu. Teori ini menjelaskan bahwa kekuasaan bukanlah kekuatan yang dimiliki oleh seseorang atau institusi

⁷ et al Yahya Samin, *Peranan Mamak Terhadap Kemenakan Dalam Kebudayaan Minangkabau Masa Kini* (Padang: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Sumatera Barat, 1996).

tertentu, tetapi jaringan relasi yang terbentuk dalam masyarakat.⁸ Maka kekuasaan bukanlah alat untuk melakukan penindasan atau pemaksaan agar masyarakat patuh, tetapi bersifat produktif yang menghasilkan pengetahuan dan wacana yang dapat mengontrol cara pandang masyarakat. Kekuasaan ini bekerja lebih halus dan tertanam kuat sehingga dapat menundukkan masyarakat. Teori ini tentu diperlukan untuk menganalisis otoritas substantif mamak yang memperoleh kekuasaan karena kemampuannya dalam menguasai pengetahuan adat yang berlaku di tengah masyarakat dan bagaimana otoritasnya dalam konteks pengetahuan modern saat ini.

Teori arena Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa kekuasaan bukanlah dominasi langsung, tetapi bagaimana kemampuan dapat membentuk struktur sosial, simbolik, dan budaya untuk menentukan cara berperilaku dan bertindak seseorang. Kekuasaan dapat diperoleh melalui sumber modal seperti modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik yang diperebutkan dalam arena. Habitus memperkokoh kekuasaan dengan internalisasi pola pikir seseorang yang berlangsung lama dalam pengalaman sosialnya. Oleh karena itu kekuasaan terbentuk dari interaksi yang dinamis antara habitus, modal, dan arena yang membentuk pola tindakan dan perilaku individu.⁹ Teori ini digunakan untuk menganalisis otoritas relasional mamak yang memiliki kedudukan sebagai pemimpin dalam keluarga dan kaum, serta memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan membimbing kemenakan.

⁸ Michel Foucault, *The History of Sexuality, Volume I: An Introduction* (New York: Vintage Books, 1980).

⁹ Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of The Judgement of Taste* (Massachusetts: Harvard University Press, 1994). h, 101.

Teori ini juga akan digunakan untuk menganalisis bagaimana otoritas mamak dalam konteks sosial ekonomi modern saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan memfokuskan penelitian ini dengan cara merumuskan dua poin rumusan masalah yang menjadi pembahasan:

1. Bagaimana manifestasi otoritas *mamak* dalam *anak dipangku kemenakan dibimbiang* di Nagari Batu Manjulur?
2. Bagaimana transformasi otoritas *mamak* dalam *Anak dipangku, kemenakan dibimbiang* dapat terjadi di Nagari Batu Manjulur?

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana konteks perubahan sosial dan budaya yang terjadi pada peran *mamak* dalam *anak dipangku kemenakan dibimbiang* di Nagari Batu Manjulur.
- b. Untuk mengetahui transformasi peran *mamak* dalam *Anak dipangku, kemenakan dibimbiang* mempengaruhi kekuasaan dan kewenangan *mamak* terhadap struktur keluarga di Nagari Batu Manjulur.

2. Kegunaan penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk menambah pemahaman pembaca yang berminat terhadap budaya masyarakat

Minangkabau terutama mengenai peran *mamak* dalam *anak dipangku kemenakan dibimbang*.

D. Telaah Pustaka

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa *mamak* memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing sosial, moral, dan ekonomi *kemenakan*. Dalam artikel berjudul *Peran Niniak Mamak, Mamak dan Kemenakan di Minangkabau* karya Muhammad Chairul umar dan Yulfira Riza¹⁰ menjelaskan bahwa *mamak* berperan mengajarkan banyak hal kepada *kemenakan* terutama mengenai norma-norma yang berlaku pada keluarga dan masyarakat. *Mamak* juga berperan mengayomi *kemenakan* yang dapat dilihat dalam hal menjaga harta pusaka.¹¹ Selain itu peran *mamak* juga terlihat dalam hal perkawinan *kemenakan* sebagaimana artikel berjudul *Eksistensi Mamak Kanduang dalam Perkawinan Kemenakan*.¹² Penelitian ini menemukan bahwa ada tiga peran *mamak kanduang* dalam perkawinan *kemenakan*, yaitu: *Pertama*, peran *mamak kanduang* pencarian jodoh *kemenakan*. *Kedua*, peran *mamak kanduang* dalam acara meminang. *Ketiga*, peran *mamak kanduang* dalam kegiatan *bakampuang-kampungan* dan memusyawarahkan besarnya *uang japuik*. Akibat peran yang besar yang dimainkan oleh *mamak*, maka dia menjadi sosok teladan yang baik bagi *kemenakan*.

¹⁰ Muhammad Chairul Umar and Yulfira Riza, “Peran Niniak Mamak, Mamak Dan Kamanakan Di Minangkabau,” *Jurnal Budaya Nusantara* 5, no. 3 (2022): 174–80, <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol5.no3.a5733>.

¹¹ Ellyne Dwi Poespasari, “The Position of *Mamak* Kepala Waris in High Ancestral Inheritance in Minangkabau Indigenous Community,” *Jurnal Dinamika Hukum* 19, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.20884/1.jdh.2019.19.1.2214>.

¹² Arisman Sabir Sri Wahyuni, Desi Fitria, “Eksistensi *Mamak Kanduang* Dalam Perkawinan *Kemenakan*,” *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education* 3, no. 1 (2002): 35–42, <https://doi.org/10.31539/ijoce.v3i1.5651>.

Peran *mamak* juga menjadi objek kajian dalam pendekatan sastra, terutama dalam analisis novel seperti penelitian dari Diah Irawati berjudul *Unsur Budaya Minangkabau dalam Novel Mencari Cinta Yang Hilang Karya Abdulkarim Khiaratullah*.¹³ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan 'paman dari pihak ibu' digambarkan bersifat responsif dan membimbing *kemenakannya* sesuai dengan aturan yang berlaku. Pada novel yang diteliti ini merefleksikan sosok *niniak mamak* dalam menyelesaikan benturan adat seperti menyelesaikan masalah pernikahan satu suku antara Fauzi dan Rahima tidak dapat dilanjutkan. Selain itu juga terdapat penelitian berjudul *Peran dan Tanggung Jawab Mamak dalam Keluarga: Tinjauan Terhadap Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis*.¹⁴ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada satu sisi pengarang menyukai pengorbanan *mamak* sebagai suatu realisasi dari tanggung jawabnya terhadap *kemenakannya*, seperti pengorbanan Sutan Batuah dalam membantu biaya sekolah Hanafi. Pada sisi lain, melalui tokoh Hanafi, tokoh *mamak* hanya penyebab ketidakbebasan generasi muda untuk menentukan jodoh atau pasangan hidupnya.¹⁵

Namun Peran *mamak* ini mengalami perkembangan sesuai dengan terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat Minangkabau. Hal ini terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1996/1997 yang berjudul *Peranan Mamak Terhadap Kemenakan Dalam*

¹³ Diah Irawati, "Unsur Budaya Minangkabau Dalam Novel Mencari Cinta Yang Hilang Karya Abdulkarim Khiaratullah," *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (2015): 53–64, <https://doi.org/10.33369/diksa.v1i2.3180>.

¹⁴ Ninawati Syahrul, "Peran Dan Tanggung Jawab Mamak Dalam Keluarga : Tinjauan Terhadap Novel Salah," 2017, <https://doi.org/10.26610/metasastra.2017.v10i1.33>.

¹⁵ Syahrul, Ninawati. "Peran dan Tanggungjawab *Mamak* dalam Keluarga: Tinjauan Terhadap Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis." *MetaSastra: Jurnal Penelitian Sastra* 10.1 (2017):33-44.

*Kebudayaan Minangkabau Masa Kini.*¹⁶ Penelitian ini menyimpulkan bahwa terjadinya pergeseran nilai dalam kehidupan antara *mamak* dan *kemenakan* yang disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor-faktor tersebut terjadi karena adanya kontak budaya melalui akulturasi, globalisasi dan modernisasi. Pergeseran ini terlihat pada berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, agama dan sosial ekonomi.

Hafizah juga meneliti pergeseran peran *mamak* dalam artikel berjudul *Pergeseran Fungsi Mamak Kandung Dalam Pelaksanaan Adat Minangkabau Pada Masyarakat Jorong Batu Badinding Nagari Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman.*¹⁷ Penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya pergeseran fungsi *mamak* dalam perwalian di masyarakat Batu Badinding, bentuk-bentuk pergeseran tersebut terjadi pada bidang pendidikan, ekonomi, keagamaan, adat, dan perkawinan. Hal ini disebabkan oleh gaya hidup di rantau, *mamak* yang mengutamakan istri dan anak, kurangnya pengetahuan *mamak* tentang adat Minangkabau, rendahnya tingkat ekonomi *mamak*, rendahnya akhlak *mamak*. M. Razif dan Marisa Anjela melakukan penelitian dalam artikel berjudul *Pergeseran Peran Mamak terhadap Kemenakan dalam Adat Minangkabau di Kanagarian Simalanggang (Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota).*¹⁸ Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran *mamak* mengalami perubahan di Kanagarian

¹⁶ Yahya Samin, *Peranan Mamak Terhadap Kemenakan Dalam Kebudayaan Minangkabau Masa Kini*. Op.cit.

¹⁷ Hafizah, “Pergeseran Fungsi Mamak Kandung Dalam Pelaksanaan Adat Minangkabau Pada Masyarakat Jorong Batu Badinding Nagari Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman.”

¹⁸ HM razif Marisa Anjela, “Pergeseran Peran Mamak Terhadap Keponakan Dalam Adat Minangkabau Di Kenagarian Simalanggang,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 1, no. 2 (2014): 5–24.

Simalanggang. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar *mamak* tidak menjalankan perannya untuk sesuai dengan ketentuan adat. Pergeseran ini juga disebabkan oleh pendidikan, ekonomi, agama, kurangnya sosialisasi, penguatan peran keluarga inti, dan tidak adanya sanksi. Akibatnya *kemenakan* tidak mendapatkan dukungan sosial dari *mamaknya* secara terus-menerus dan hanya bersifat insidental. Sebagaimana dalam artikel berjudul *Apakah sistem kekerabatan matrilineal di suku Minang masih membudaya? Analisis Tematik pada Makna Pemberian Dukungan Sosial Mamak Kepada Kemenakan* karya Niken Hartati dan Kwartarini Wahyu Yuniarti.¹⁹

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, penelitian ini akan memberikan kebaruan yang fokus pada transformasi otoritas *mamak* dalam *anak dipangku kemenakan dibimbiang* dengan menggunakan teori relasi kuasa Michel Foucault dan teori arena Pierre Bourdieu.

E. Kerangka teori

Penelitian ini menggunakan teori Michel Foucault tentang relasi kuasa untuk mengetahui bagaimana transformasi otoritas *mamak* di Nagari Batu Manjulur. Kekuasaan menurut Foucault bukanlah bersifat represif. Kekuasaan biasanya dipahami sebagai suatu kekuatan yang dimiliki oleh seseorang, sekelompok orang atau suatu sistem politik yang dapat mengendalikan, mengatur, dan memaksa orang lain untuk melakukan suatu tindakan atau membuat kehidupan orang lain dalam keadaan ketakutan dan keterpaksaan untuk patuh kepadanya.

¹⁹ Niken Hartati dan Kwartarini Wahyu Yuniarti, “Apakah Sistem Kekerabatan Matrilineal Di Suku Minang Masih Membudaya? Analisis Tematik Pada Makna Pemberian Dukungan Sosial Mamak Kepada Kemenakan,” *Jurnal Psikologi Sosial* 18, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.7454/jps.2020.20>.

Tetapi bukan hal ini yang dimaksud oleh Foucault tentang kekuasaan. Kekuasaan juga tidak terletak pada negara. Negara hanyalah sebagai instrumen operasional untuk menjalankan kekuasaan. Seperti yang dikatakannya “Power is not an institution and not a structure, neither is it a certain strength we are endowed with; it is the name that one attributes to a complex strategic situation in a particular society.”²⁰ (Kekuasaan bukan sebuah institusi, struktur, dan kekuatan tertentu yang kita punya. Kekuasaan adalah nama yang dilekatkan pada keadaan strategis yang kompleks di dalam masyarakat).

Untuk mengetahui bagaimana kekuasaan terjadi, maka seseorang harus mengetahui cara-cara pembentukan dan aturan-aturan diskursus (wacana) berlansung dalam masyarakat. Diskursus adalah pernyataan, operasi kekuasaan, prilaku budaya, ritual masyarakat, cara kerja institusi dan lainnya.²¹ Diskursus dapat merujuk pada pernyataan-pernyataan kelompok, seperti pernyataan kelompok feminis sehingga membentuk feminism. Diskursus juga dapat mengacu pada praktek yang diatur untuk menyampaikan sebuah pernyataan. Dengan hal tersebut, diskursus menjadikan sebuah struktur atau aturan untuk memproduksi ungkapan-ungkapan atau pernyataan-pernyataan untuk membentuk cara pandang masyarakat.

Kekuasaan menggunakan diskursus untuk mengatur, membentuk, dan mendefinisikan apa yang dianggap benar dan salah yang terlingkup dalam pengetahuan. Untuk menerapkan diskursus untuk membentuk prilaku sosial

²⁰ Foucault, *The History of Sexuality, Volume I: An Introduction*. h, 93.

²¹ Alim Roswantoro, “Kekuasaan Sebagai Diskursus Dalam Pemikiran Michel Foucault,” *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 14, no. 1 (2014).

masyarakat, maka dibutuhkan pengawasan yang disebut juga dengan panoptikal. Dengan pengawasan, kekuasaan berusaha menundukkan individu supaya menjadi masyarakat yang disiplin atau tertib.²² Diskursus ini menjadi media untuk mengatur dan mengonstruksi pengetahuan yang dilakukan oleh kekuasaan. Maka tidak akan ada pengetahuan yang obyektif dan universal, karena pengetahuan akan selalu berubah sesuai dengan kelompok yang berkuasa secara dominan. Sehingga kekuasaan sebagai diskursus tidak mempunyai dasar pijakan atau obyektivitas.

Namun bagi Foucault, kekuasaan tidak bisa lepas dari resistensi. Resistensi adalah segala bentuk upaya atau tindakan yang dilakukan untuk mengganggu, menentang, melawan relasi kuasa yang ada. Secara umum ada tiga bentuk perlawanan terhadap kekuasaan, yaitu:²³ *Pertama*, melawan bentuk-bentuk dominasi (sosial, etnis dan agama), seperti diskriminasi terhadap kelompok minoritas berdasarkan etnis atau ras sehingga terjadi perlawanan, misalnya perjuangan melawan apartheid di Afrik Selatan. *Kedua*, melawan bentuk-bentuk eksploitasi, seperti sistem kapitalisme yang ingin mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dengan mengorbankan kesejahteraan para pekerja, sehingga terjadi aksi mogok kerja yang dilakukan oleh kaum buruh. *Ketiga*, melawan bentuk subjugasi diri, yaitu proses seseorang yang diikat oleh norma, praktik, atau identitas yang membuatnya tunduk pada kekuasaan. Resistensi tidak hanya menentang kekuasaan, tetapi juga ingin merebut ruang untuk kebebasan, sehingga resistensi

²² Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (London: Penguin, 1977). h, 216-218.

²³ Michel Foucault, *Power* (New York: The New Press, 1994). h, 331.

digunakan oleh individu atau kelompok untuk merekonstruksi cara hidup dan memahami diri di tengah tekanan kuasa.

Selain menggunakan teori Michel Foucault, penelitian ini juga menggunakan teori arena Pierre Bourdieu yang dia sebut dengan strukturalisme konstruktif.²⁴ Teori ini digunakan untuk mengetahui struktur sosial dan agen-agen (*mamak* dan *kemenakan*) saling berinteraksi. Teori ini menjelaskan bahwa dominasi tidak hanya diterima begitu saja oleh masyarakat, tetapi dominasi terbentuk melalui proses perebutan yang terus berlangsung dalam arena, dimana habitus dan modal aktor menjalankan peran penting dalam memperoleh atau mempertahankan dominasi. Untuk mengetahui lebih jelas, maka peneliti akan menjelaskan tiga kata kunci dari teori ini yaitu habitus, modal, dan arena.

1. Habitus

Kata ini berasal dari bahasa latin yang berarti situasi, kondisi, penampilan diri, atau tata pembawaan mengenai kondisi tipikal tubuh. Habitus ini digunakan dalam analisis filsafat dan sosiologi mengenai perilaku manusia yang mengacu pada struktur mental atau kognitif seseorang untuk berinteraksi dengan kehidupan sosial. Habitus dalam pengertian ini adalah nilai-nilai sosial yang dipahami oleh manusia yang tercipta lewat proses sosialisasi nilai yang telah berjalan lama, sehingga membentuk cara berpikir dan bertindak dalam diri manusia tersebut. Habitus ini tercipta sebagai produk dari internalisasi struktur dunia

²⁴ Pierre Bourdieu, *In Other Words: Essay Towards a Reflexive Sociology* (Cambridge: Polity Press, 1990). h, 14.

sosial.²⁵ Dalam konteks hubungan *mamak* dan *kemenakan* ini, habitus terbentuk dari adat, tradisi, dan pengalaman kultural yang telah diwariskan secara turun-temurun.

2. Modal

Kata ini bukanlah modal yang biasa dipahami dalam ilmu ekonomi, tetapi modal dalam arti lebih luas yang melingkup hal-hal material dan mempunyai nilai simbolis, serta signifikansinya secara kultural. Modal adalah kumpulan sumber daya untuk mendapatkan kekuasaan yang bisa digunakan. Modal dapat dibagi ke dalam empat jenis yaitu modal ekonomi, budaya, sosial dan simbolis.

Pertama, modal ekonomi adalah modal yang bisa dikonversi secara langsung berupa uang dan hak milik. Modal ini dapat ditransfer dari suatu ranah ke ranah lain sehingga modal seperti ini dapat dipindah tangankan dengan mudah.

Kedua, modal budaya, yaitu modal yang mencakup pelbagai pengetahuan yang dianggap sah. Modal budaya dapat terwujud dalam bentuk menumbuh, yaitu modal budaya berupa disposisi pikiran dan tubuh yang telah dihargai dalam ranah tertentu. Modal ini didapatkan melalui proses internalisasi dan penumbuhan dalam jangka waktu yang panjang sampai disposisi bisa menyatu pada habitus seseorang. Seperti seorang anak yang hidup dalam keluarga yang mempunyai perpustakaan dan kegemaran dalam kegiatan membaca, maka akan menginternalisasi pada kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan memiliki wawasan yang luas. Modal budaya juga dapat berbentuk terobjektivikasi, yaitu

²⁵ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009).

modal budaya yang bisa diwariskan ke dalam benda-benda material, seperti alat musik, buku, karya seni dan lainnya. Selain itu, terdapat juga modal budaya berbentuk yang terlembagakan, yaitu bentuk modal budaya yang diakui dan dilembagakan oleh institusi formal atau masyarakat seperti ijazah, gelar akademik, dan gelar adat.

Ketiga, modal sosial, yaitu modal yang berasal dari hubungan sosial yang berbentuk antarindividu. Modal sosial bisa berbentuk praktis ataupun terlembagakan. Modal sosial dalam bentuk praktis ini lebih bersifat terbuka, seperti hubungan pertemanan. Sedangkan modal sosial dalam bentuk terlembagakan lebih bersifat terikat dan ketat, seperti hubungan keluarga, suku, dan keanggotaan partai politik. *Keempat*, modal simbolis, yaitu modal yang terbentuk dari prestise dan kehormatan seseorang.²⁶

3. Arena

Arena adalah tempat tindakan sosial seseorang dalam melakukan negoisasi dengan modal-modal yang telah dimilikinya untuk mempertahankan posisi atau kedudukan sosial. Setiap arena bertindak secara otonom sehingga menciptakan peraturan dan kesepakatan tersendiri seperti arena politik, ekonomi, agama, pendidikan, seni, dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak arena dalam masyarakat, maka semakin kompleks suatu masyarakat tersebut. Dalam konteks ini, arena dalam hubungan *mamak* dan *kemenakan* dipahami sebagai tempat kekuasaan nilai, norma, dan adat dipertaruhkan. Arena juga dapat digunakan

²⁶ Bagong Suyanto Dkk, *Filsafat Sosial* (Malang: Aditya Media Publishing, 2013). h, 249-250.

untuk memahami bagaimana peran *mamak* dan *kemenakan* dalam mempertahankan atau meninggalkan hubungan keduanya.

Dalam bukunya *Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste*, dia menjelaskan kerangka teoretis untuk memahami tindakan sosial, yaitu:²⁷

$$[(\text{habitus}) (\text{kapital})] + \text{field} = \text{practice}$$

Formula ini menjelaskan bahwa tindakan manusia bukanlah hasil kehendak bebas seseorang semata atau struktur sosial yang memaksa sepenuhnya. Namun formula ini menunjukkan praktik sosial akan terjadi ketika adanya dialetika antara habitus, modal, dan arena. Meskipun teori arena ini pada dasarnya dirancang untuk menganalisis struktur sosial yang menekankan pada praktik atau tindakan sosial. Namun teori ini juga relevan untuk mengkaji pelbagai bentuk dominasi dalam masyarakat, terutama otoritas *mamak* di Nagari Batu Manjulur. Teori ini digunakan untuk mengetahui bagaimana perubahan konteks sosial dan distribusi modal bisa mengubah pola-pola dominasi dalam hubungan *mamak* dan *kemenakan*. Dengan menganalisis hubungan ini, peneliti berupaya memahami transformasi otoritas *mamak* dalam mempertahankan kedudukan dominannya maupun merespon dinamika kekuasaan yang timbul dari interaksi antara perubahan sosial dan tradisi.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini akan menampilkan data yang berbentuk deskripsi bukan angka ataupun skala. Metode

²⁷ Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of The Judgement of Taste*. h, 101.

penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam suatu fenomena yang didukung oleh perspektif yang tepat dan data yang memadai.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian ini, peneliti akan terjun langsung ke Nagari Batu Manjulur untuk menganalisis otoritas *mamak* secara alamiah. Penelitian ini tentunya perlu menguraikan aspek-aspek dalam penelitian yaitu sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh ketika peneliti turun langsung ke lapangan dengan cara melakukan wawancara semi struktur. Wawancara ini dilakukan dengan para tokoh adat, para petinggi pemerintahan Nagari, dan masyarakat setempat. Sumber data tersebut melibatkan Ir. April Muhammad, M.P sebagai Wali Nagari Batu Manjulur, Betri Donal Lelo Sutan sebagai Ketua Badan Permusyawaratan Nagari, Zulmasri S.Pd Rajo nan Sakti sebagai ketua perantau Nagari Batu Manjulur, Rika Epriwandi sebagai anggota masyarakat, serta 9 tokoh adat yang terdiri dari Mazukir Said Ompang Limo Bumi, Julhardiyanto, S.Pt., M.Si Datuak Bandaro Sakti, Murdani Datuak Rang Kayo Marajo, Wahdini Datuak Gindo Sipado, Adi Ismanto Paduko sakti, Azhari Rajo Gamuyang, Mulhab Sukri Pandito Mogeck, Amran Rajo Nan Putiah, dan Maizar.

Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder menjadi data pendukung untuk mengelolah dan menyajikan penelitian transformasi otoritas *mamak* di Nagari Batu Manjulur. Data sekunder ini

berupa buku dan artikel yang mengkaji tentang kedudukan *mamak* dan kaitannya dengan *kemenakan* di Minangkabau.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu pengumpulan data dengan melibatkan perlbagai sumber data, diantaranya: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pertama, observasi adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan pada perilaku, fenomena dan interaksi dalam lingkungan yang alami tempat penelitian. Peneliti akan melakukan observasi lansung para *mamak* dan *kemenakan* di Nagari Batu Manjulur agar mendapatkan data primer melalui pengamatan secara seksama.

Kedua, wawancara. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya, namun memberikan urutan dan cara penyampainnya bisa disesuaikan dengan respons dari informan. Wawancara ini tetap mempunyai kerangka pertanyaan, tetapi wawancara tidak perlu terpaku secara kaku. Tambahan pertanyaan bisa saja terjadi supaya percakapan lebih mengalir yang memungkin informan berbagi informasi yang lebih mendalam.

Ketiga, dokumentasi sebagai sebuah teknik untuk mengumpulkan dan menganalisis dokumen yang sesuai dengan topik penelitian. Dokumen-dokumen ini berupa artikel, buku, dan rekaman audio. Penggunaan teknik dokumentasi ini bertujuan untuk memastikan informasi yang relevan dan penting mendukung pemahaman dan temuan dalam penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data akan menggunakan tiga kategori yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. *Pertama*, reduksi data merupakan proses memilih dan menyederhanakan data yang masih mentah dari data penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumen. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih data sesuai kategori atau tema yang berkaitan dengan fokus penelitian. Tujuannya untuk memfokuskan data pada masalah penelitian. *Kedua*, penyajian data adalah proses menyusun data yang telah direduksi sebelumnya. Penyajian data dilakukan melalui kategorisasi secara bertahap sesuai dengan fokus penelitian. *Ketiga*, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Tahap ini melalui proses interpretasi data yang sudah disusun untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dalam menarik kesimpulan mengenai topik yang diteliti. Penarikan kesimpulan perlu didukung dengan verifikasi data yang kuat untuk menghindari kesalahan-kesalahan dari pengumpulan data.

G. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama, peneliti akan mengawali dengan pendahuluan untuk menggambarkan rancangan penelitian. Bab ini berisi uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, pada bab ini peneliti akan menampilkan tinjauan umum tentang otoritas *mamak* dalam *anak dipangku kemenakan dibimbiang* di Minangkabau. Tinjauan umum ini dilakukan supaya pembaca dapat mengetahui definisi dari *mamak* dan *anak dipangku kemenakan dibimbiang* yang dimaksud.

Bab Ketiga, bab ini akan mendeskripsikan manifestasi otoritas *mamak* dalam *anak dipangku kemenakan dibimbiang* di Nagari Batu Manjulur saat ini.

Bab Keempat, bab ini berisi analisis transformasi otoritas *mamak* dalam *anak dipangku kemenakan dibimbiang* di Nagari Batu Manjulur dengan menggunakan teori Michel Foucault dan Pierre Bourdieu tentang kekuasaan dan dominasi.

Bab Kelima, berisi kesimpulan yang akan menjawab beberapa pertanyaan yang telah diajukan di Bab I. Kemudian bab ini juga berisi saran baik secara teoritis dan praktis. Saran teoritis ini akan ditujukan kepada akademisi untuk membantu melengkapi kekurangan yang terdapat pada penelitian ini. Sedangkan saran secara praktis akan ditujukan kepada pembaca.



BAB V

KESIMPULAN

Otoritas *mamak* dalam *anak dipangku kemenakan dibimbiang* di Nagari Batu Manjulur mengalami transformasi yang signifikan. Berdasarkan temuan, dapat disimpulkan bahwa terjadi transformasi otoritas substantif *mamak*, karena masuknya pengetahuan dan wacana modern yang lebih relevan dalam konteks sosial saat ini. Dahulunya *mamak* mendapatkan otoritas substantif melalui penguasaan pengetahuan adat yang mencakup hukum adat dan norma sosial. Pengetahuan ini bukan hanya menjadi sumber wewenang, tetapi juga memberikan kemampuan kepada *mamak* untuk membimbing, mengarahkan, dan mengontrol *kemenakan*. Namun pengetahuan dan wacana modern telah mendominasi dunia saat ini termasuk di Nagari Batu Manjulur, *kemenakan* yang lebih menguasai pengetahuan dan wacana modern tentu mendorongnya untuk melakukan resistensi terhadap otoritas *mamak* yang dianggap terlalu mendominasi.

Selain itu, teori Pierre Bourdieu tentang arena dapat membantu menjelaskan bahwa adanya perebutan dominasi antara *mamak* dan *kemenakan*. Perebutan ini terjadi pada beberapa arena seperti arena ekonomi, arena pengetahuan, dan arena moral. *Mamak* yang dahulu mendominasi arena-arena tersebut, sekarang harus menghadapi dominasi dari *kemenakan*. Saat ini *kemenakan* memiliki modal-modal yang lebih besar dibandingkan *mamak* baik dalam modal ekonomi, modal budaya, modal simbolik, maupun modal sosial. Dengan modal-modal ini telah membantu *kemenakan* untuk membatasi otoritas *mamak* dalam konteks kehidupan *kemenakan*.

Meskipun otoritas *mamak* mengalami transformasi, tetapi *mamak* tetap memiliki otoritas sebagai pemimpin keluarga dan kaum, pelindung adat dan keturunan, serta memiliki wewenang dalam mengelolah harta pusaka namun dalam porsi yang tidak sebesar masa dahulu.

Transformasi ini tentunya dapat memberikan dampak yang cukup besar terhadap keberlanjutan adat Minangkabau, khususnya dalam falsafah *anak dipangku kemenakan dibimbiang*. Apabila *mamak* tentunya harus dapat beradaptasi dengan perkembangan konteks sosial dan ekonomi saat ini. Jika *mamak* tidak berupaya untuk melakukan adaptasi, falsafah di atas tentu akan beresiko kehilangan relevansinya dalam masyarakat yang terus-menerus mengalami modernisasi ini. Oleh karena itu, diperlukan solusi-solusi konkret seperti mengajarkan pengetahuan adat kepada generasi muda, membuat program yang memperkuat hubungan *mamak* dan *kemenakan*, membuat kegiatan yang berbasis komunitas adat, dan lainnya.

Penelitian ini berkontribusi untuk menjelaskan dinamika relasi kuasa dan arena sosial yang memengaruhi otoritas *mamak* dalam masyarakat masa modern ini. Meskipun begitu tetap diperlukan penelitian selanjutnya untuk mengetahui lebih luas dari dampak transformasi ini seperti bagaimana keberlanjutan *anak dipangku kemenakan dibimbiang* di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.Navis. *Alam Takambang Jadi Guru: Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1986.
- Adya, Afandri. *Minangkabau in a Nutshell*. Yogyakarta: Bukunesia, 2022.
- Astried Silvanie, Rino Subekti, Dwi Sidik Permana, Ari Kurniawan. “Tinjauan Komprehensif Tentang Dampak Algoritma Media Sosial.” *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 8 (2024). <https://doi.org/10.5281/zenodo.13253688>.
- Bourdieu, Pierre. *Distinction: A Sosial Critique of The Judgeement of Taste*. Massachusetts: Harvard University Press, 1994.
- . *In Other Words: Essay Towards a Reflexive Sociology*. Cambridge: Polity Press, 1990.
- Citrawan, Fitrah Akbar. “Konsep Kepemilikan Tanah Ulayat Masyarakat Adat Minangkabau.” *Jurnal Hukum & Pembangunan* 50, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.21143/jhp.vol50.no3.2583>.
- Desi, Risma, Darul Ilmi, Program Studi, Pendidikan Agama, Djamil Djambek Bukittinggi, Sumatra Barat, Program Studi, Pendidikan Agama, Djamil Djambek Bukittinggi, and Sumatra Barat. “Kerja Sama Orang Tua Dengan Ninik Mamak Dalam Membentuk Adab Yang Baik Bagi Remaja Di Jorong Koto Gadang Kecamatan Baso Kabupaten Agam.” *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 3 (2022): 579–84.
- Dkk, Bagong Suyanto. *Filsafat Sosial*. Malang: Aditya Media Publishing, 2013.
- Dkk, Muhammad Afdhal Arrazak. “Peranan Kepemimpinan Ninik Mamak Dalam Pelestarian Budaya Minangkabau Di Nagari Kayu Tanam.” *Civic Education and Social Science Journal* 4, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.32585/cessj.v4i2.2629>.
- Dkk, Regina Azzahra. “Keterlibatan Orang Tua Di Minangkabau Dalam PAUD Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1796>.
- Dwindy Putri Cufara, Oktavianus, Rico Gusmanto. “Interaksi Mamak Dan Kamanakan Sebagai Sumber Penciptaan Karya Tari Buek Arek Karang Taguah.” *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan* 4, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.29408/tmmt.v4i1.4745>.
- Eva, Yusnita. *Dari Komunal Ke Induvidual: Perubahan Budaya Hukum Masyarakat Adat Minangkabau*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Fatimah, Siti. “Gender Dalam Komunitas Masyarakat Minangkabau; Teori, Praktek Dan Ruang Lingkup Kajian.” *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 2, no. 1 (2012). <https://doi.org/10.15548/jk.v2i1.37>.

- Fitri, Fatimah Az-zahroh dan Meila Riskia. "Peran Mamak Kanduang Dalam Struktur Keluarga Minang Di Perantauan (Studi Kasus: Persatuan Keluarga Silungkang)." *Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2023).
- Foucault, Michel. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. London: Penguin, 1977.
- . *Power/Knowledge = Wacana Kuasa/Pengetahuan: Wawancara Pilihan Dan Tulisan-Tulisan Lain 1972-1977*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.
- . *Power*. New York: The New Press, 1994.
- . *The History of Sexuality, Volume I: An Introduction*. New York: Vintage Books, 1980.
- Goodman, George Ritzer dan Douglas J. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Hafizah, Hafizah. "Pergeseran Fungsi Mamak Kandung Dalam Pelaksanaan Adat Minangkabau Pada Masyarakat Jorong Batu Badinding Nagari Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman." *Jurnal Ilmu Budaya* 16, no. 1 (2019): 29–48. <https://doi.org/10.31849/jib.v16i1.3171>.
- Hasbi, Fazrul Rahman Mukhsin dan Muhamad Iqbal. "Sistem Kewarisan Kolektif Masyarakat Adat Minangkabau Dalam Perspektif Hukum Dan Pelestarian Budaya Indonesia." *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains* 2, no. 12 (2023). <https://doi.org/10.58812/jhhws.v2i12.842>.
- Hendri, Irawati Rahman dan Bunga Febrimora. "Sistem Kekerabatan Dalam Budaya Minangkabau Pada Antologi Cerpen Karya A.A Navis Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMA." *Jurnal Budaya* 1, no. 2 (2020).
- Irawati, Diah. "Unsur Budaya Minangkabau Dalam Novel Mencari Cinta Yang Hilang Karya Abdulkarim Khiaratullah." *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (2015): 53–64. <https://doi.org/10.33369/diksa.v1i2.3180>.
- Jelly Jelly, Afrizal Afrizal, Maskota Delfi. "Palang Pintu: Politik Identitas Laki-Laki Minangkabau Sebagai Sebuah Respon Terhadap Stigma Janda." *JISPO : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 9, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.15575/jispo.v9i1.4593>.
- Kurniawan, Kevin Nobel. *Kisah Sosiologi: Pemikiran Yang Mengubah Dunia Dan Relasi Manusia*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2021.
- Lilis. "Tradisi-Tradisi Dalam Pembagian Harta Warisan Di Masyarakat Minangkabau." *Simayang Jurnal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan & Antropologi* 2, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.54443/siwayang.v2i1.453>.

- Marisa Anjela, HM razif. "Pergeseran Peran Mamak Terhadap Keponakan Dalam Adat Minangkabau Di Kenagarian Simalanggang." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 1, no. 2 (2014): 5–24.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, Dan Seksualitas*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Muhammad Azhar Faturahman, Muhammad Yusvado A H, Silvia Rini Putri. "Rumah Gadang Sebagai Lambang Demokrasi Suku Minangkabau Di Sumatera Utara." *Jurnal Soshum Insentif* 4, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.36787/jsi.v4i1.465>.
- Munir, Misnar. "Sistem Kekerabatan Dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Aliran Filsafat Struktualisme Jean Claude Levi-Strauss." *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (2015).
- Naim, Mochtar. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984.
- Najmi. "Peranan Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Minangkabau Studi Tentang Tkw Di Malaysia." *Ensiklopedia of Journal* 5, no. 4 (2023): 413.
- Nantuo, Muntasir e.DT. Sati. *Carano Adat Alam Minangkabau*. Sleman: Deepublish, 2021.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosa Rakatama Media, 2016.
- Natin, Sri. "Perubahan Sosial Kedudukan Dan Peran Mamak Terhadap Anak Dan Kemenakan Di Ranah Minang." *Jurnal Mimbar Hukum* 20, no. 2 (2008). <https://doi.org/10.22146/jmh.16306>.
- Nurman, Silmi Novita. "Keudukan Perempuan Minangkabau Dalam Perspektif Gender." *Jurnal Al-Aqidah* 11, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.15548/ja.v11i1.911>.
- Penghulu, Idrus Hakimy Dt. Rajo. *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, Dan Pidato Alua Pasambahan Adat Di Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- _____. *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Padang: Sekretariat LKAAM Sumatera Barat, 1968.
- _____. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak Di Minangkabau*. Bandung: Rosda, 1996.
- Poespasari, Ellyne Dwi. "The Position of Mamak Kepala Waris in High Ancestral Inheritance in Minangkabau Indigenous Community." *Jurnal Dinamika Hukum* 19, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.20884/1.jdh.2019.19.1.2214>.

- Putranto, Mudji Sutrisno dan Hendra. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Karius, 2005.
- Roswantoro, Alim. "Kekuasaan Sebagai Diskursus Dalam Pemikiran Michel Foucault." *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 14, no. 1 (2014).
- Rustina. "Keluarga Dalam Kajian Sosiologi." *Jurnal Musawa IAIN Palu* 6, no. 2 (2014): 287–322. <https://doi.org/10.7454/jki.v2i6.94>.
- Sanggoeno-Diradjo, Ibrahim Datuak. *Tambo Alam Minangkabau; Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*. Bukittinggi: Kristal Multi Media, 2009.
- Satria, M Fauzan dan Rengga. "Peran Mamak Dalam Pembinaan Akhlak Kemenakan Di Nagari Salibutan Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman." *Journal on Education* 5, no. 4 (2023). <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2825>.
- Shela Putri Nadhilah Hrp, Dkk. "Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Minangkabau Pada Zaman Dulu Dan Sekarang." *Innovative: Journal of Social Science Research* 2, no. 2 (2022).
- Sola, Ermi. "'Bundo Kanduang' Minangkabau Vs. Kepemimpinan." *JURNAL SIPAKALEBBI* 4, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.24252/jsipakallebbi.v4i1.15523>.
- Sri Wahyuni, Desi Fitria, Arisman Sabir. "Eksistensi Mamak Kanduang Dalam Perkawinan Kemenakan." *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education* 3, no. 1 (2002): 35–42. <https://doi.org/10.31539/ijoce.v3i1.5651>.
- Stark, Alexander. "The Matrilineal System of the Minangkabau and Its Persistence Throughout History: A Structural Perspective." *Southeast Asia: A Multidisciplinary Journal* 13 (2013).
- Suryawan, I Gusti Agung Jaya. "Hukum Keluarga Dan Perkawinan Merupakan Dasar Kepastian Dan Kenyamanan Dalam Keluarga." *PARIKSA: Jurnal Hukum Agama Hindu* 2, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.55115/pariksa.v2i2.697>.
- Syahrul, Ninawati. "Peran Dan Tanggung Jawab Mamak Dalam Keluarga : Tinjauan Terhadap Novel Salah," 2017. <https://doi.org/10.26610/metasutra.2017.v10i1.33>.
- Toeah, Datoek. *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi: Pustaka Indonesia, 1955.
- Umar, Muhammad Chairul, and Yulfira Riza. "Peran Ninik Mamak,Mamak Dan Kamanakan Di Minangkabau." *Jurnal Budaya Nusantara* 5, no. 3 (2022): 174–80. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol5.no3.a5733>.
- Yahya Samin, et al. *Peranan Mamak Terhadap Kemenakan Dalam Kebudayaan Minangkabau Masa Kini*. Padang: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Sumatera Barat, 1996.

- Yaswirman. *Hukum Keluarga: Karakteristik Dan Prospek Doktrin Islam Dan Adat Dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau*. Jakarta: Pers, Rajawali, 2013.
- Yohanis. "Pembinaan Nilai-Nilai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Oleh Ninik Mamak Terhadap Anak Kemenakan Di Kenagarian Situjuah Gadang KEC Limo Nagari KAB. Lima Puluh Kota." *Ensiklopedia of Journal 2*, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.33559/eoj.v2i2.389>.
- Yuniarti, Niken Hartati dan Kwartarini Wahyu. "Apakah Sistem Kekerabatan Matrilineal Di Suku Minang Masih Membudaya? Analisis Tematik Pada Makna Pemberian Dukungan Sosial Mamak Kepada Kemenakan." *Jurnal Psikologi Sosial* 18, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.7454/jps.2020.20>.
- Yuspita, Edial. "Kato Nan Ampek: A Professional Counseling Communication Model Based on Minangkabau Cultural Values." *Indonesian Journal of Creative Counseling* 1, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.47679/ijcc.v1i1.24>.
- Zein, Mas'ud. "Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi, Dan Literatur Keagamaan." *Jurnal Sosial Budaya* 8, no. 1 (2011). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/sb.8i1.345>.

